

Kompetensi Profesionalisme Guru PAK dalam meningkatkan Hasil Belajar di Kelas X SMTK Pekanbaru

Carles F Nainggolan

STT Arastamar Riau

Email Correspondence: carles@stt-star.ac.id

Abstract: *This study aims to determine how much influence the Professional Competence of Christian Religious Education Teachers has on Christian Religious Education Learning Outcomes of Class X SMATK Pekanbaru. The population of this study were 16 students of class X SMTK Pekanbaru. This research is in the form of Classroom Action Research (CAR). This paper aims, first to describe professional competence in improving student learning outcomes of class X SMTK Pekanbaru. Second, describing professional competence in improving student learning outcomes of class X SMTK Pekanbaru. Third, describes the results of the application of professional competence in improving student learning outcomes of class X SMTK Pekanbaru. The type of research used is Classroom Action Research which consists of two cycles. Each cycle consists of four activity steps, namely planning, implementing, observing and reflecting. This research was conducted in class X SMTK Pekanbaru for the 2020/2021 academic year. The research data was collected through observation, documentation and student learning test results.*

Key Words: *professional competence, learning outcomes, teachers, students*

Abstrak *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas X SMTK Pekanbaru. Populasi penelitian ini ialah siswa kelas X SMTK Pekanbaru yang berjumlah 16 siswa. Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tulisan ini bertujuan, yang pertama menguraikan kompetensi profesional dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMTK Pekanbaru. Kedua, mendeskripsikan kompetensi profesional dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMTK Pekanbaru. Ketiga, memaparkan hasil penerapan kompetensi profesional dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMTK Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMTK Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan hasil tes belajar siswa.*

Kata Kunci : *kompetensi profesional guru, hasil belajar, guru, siswa*

DOI: 10.63832/c1p83s69



Pendahuluan

Guru memiliki peranan penting terhadap keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar disekolah, salah satunya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peranan guru tersebut tidak terlepas dari baik atau buruknya perilaku dan cara mengajar atau kompetensi yang dimiliki. Sumber daya guru juga harus dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan maupun kegiatan lain agar kompetensi profesionalnya lebih meningkat. Guru yang profesional akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan, bukan hanya sekedar mengajar saja namun juga harus mampu mendidik, guna membangun generasi muda menjadi suatu generasi bangsa penuh harapan.¹

Salah satu tolak ukur keberhasilan seorang guru terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan hal yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu kemampuan siswa, kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan lingkungan sekitar siswa. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi tertentu. Hasil belajar tidak mutlak dari nilai saja, akan tetapi dapat dilihat melalui perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, kedisiplinan dan keterampilan yang menuju pada perubahan positif.²

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar tersebut, ada beberapa hal yang sebaiknya dimiliki oleh seorang pendidik, salah satunya adalah kompetensi. Kompetensi Guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005.³ Andar Gultom mengemukakan, Ada lima kompetensi yang dimiliki seorang pendidik, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi spritual yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴

Dari ke lima kompetensi tersebut, kompetensi profesional adalah salah satu kompetensi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, guru terlebih dahulu memotivasi dirinya untuk terus mengembangkan seluruh kompetensi secara khusus kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian.

Asmani mengutip penjelasan dari Endang Komara yang mengemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.⁵ Dalam konteks ini guru sebagai tenaga profesional hanya dapat dilakukan oleh

¹ Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2009), 123-124.

² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 42.

³ Asmani Jamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Yogyakarta: Power Books, 2009), 42.

⁴ Andar Gultom, *Profesionalisme Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 38-39.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional* (Yogyakarta: Power Books, 2009), 157-157.

seseorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁶

Kompetensi Profesional adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar- mengajar. Nana Sudjana mengemukakan: Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru, yang memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik untuk dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional. Adanya pengaruh kualitas pengajaran, yaitu khususnya kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa.⁷

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara mendalam atau disebut juga dengan bidang studi keahlian. Maka dari itu, dengan kompetensi profesional seorang pendidik akan dapat mengajar lebih kompeten lagi, sehingga siswa akan mendapatkan pembelajaran dan ilmu pengetahuan yang baik bahkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimum siswa dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pilar utama dalam menentukan kualitas pendidikan agama di sekolah. Berdasarkan kajian literatur dan ruang lingkup yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa guru PAK yang profesional bukan hanya sekadar pengajar pengetahuan agama, melainkan juga berperan strategis sebagai pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Kehadiran dan peran guru PAK yang kompeten memberikan kontribusi yang sangat signifikan, baik terhadap pertumbuhan iman maupun pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Secara substansial, kompetensi profesional guru PAK meliputi beberapa aspek utama. Pertama, penguasaan materi pembelajaran agama Kristen secara mendalam merupakan syarat mutlak bagi guru PAK. Hal ini mencakup pemahaman tentang isi, struktur, konsep, doktrin, sejarah, dan praktik kehidupan kekristenan. Guru yang menguasai materi secara menyeluruh dapat memberi pembelajaran yang sahih, kontekstual, serta membentuk dasar iman yang kuat bagi peserta didik. Dalam konteks ini, kemampuan menafsirkan dan mengajarkan Alkitab secara benar juga menjadi kunci, agar pembentukan karakter dan nilai-nilai kekristenan berjalan efektif.

Kedua, ruang lingkup kompetensi profesional guru PAK menuntut adanya pengembangan dan aplikasi materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru harus mampu menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik, memperhatikan perkembangan zaman, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar dan teknologi. Keterampilan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa

⁶ Penjelasan Lebih Detail Mengenai Profesionalitas Guru Lihat Asmani Jamal Ma'mur, 45-47.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 41.

keterampilan hidup, problem solving, dan relevansi ajaran iman terhadap situasi sehari-hari peserta didik. Ketiga, kompetensi profesional menuntut penguasaan metode dan strategi pembelajaran yang efektif. Guru PAK perlu menguasai berbagai pendekatan, teknik, dan gaya mengajar agar pembelajaran dapat mengakomodasi keragaman siswa dan karakteristik sekolah. Pembelajaran yang kreatif dan adaptif mampu menumbuhkan suasana belajar yang kondusif, mendukung, serta menyenangkan, sehingga siswa secara aktif terlibat dan terdorong untuk mengembangkan potensi rohaninya secara optimal.

Selanjutnya, kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru PAK. Guru harus mampu memilih, mengembangkan, dan menerapkan teknik evaluasi yang tepat, objektif, dan relevan, sehingga setiap pencapaian akademik, spiritual, dan karakter dapat terukur secara holistik. Evaluasi yang baik akan menjadi dasar untuk refleksi, perbaikan, dan pengembangan pembelajaran ke depan, sehingga standar kualitas pendidikan agama Kristen tetap terjaga.

Pengembangan profesional berkelanjutan juga menjadi kunci penting dalam menjaga relevansi dan daya saing guru PAK. Guru harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk terus belajar, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial-budaya. Melalui penelitian ilmiah, pelatihan, dan partisipasi dalam forum-forum ilmiah, guru dapat memperluas wawasan, memperbarui metode, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Upaya pengembangan diri secara berkelanjutan merupakan investasi jangka panjang bagi guru PAK dan lembaga pendidikan tempatnya mengabdikan.

Komponen lain yang tidak kalah vital adalah pembentukan moralitas dan integritas guru sebagai teladan iman. Guru PAK merupakan role model bagi peserta didik, baik dalam sikap, perkataan, maupun tindakan. Kepribadian yang matang, integritas, dan penghayatan nilai-nilai kekristenan menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik untuk meneladani Kristus dalam kehidupan. Guru PAK tidak hanya mengajarkan kebenaran secara teoritis, tetapi juga menghidupi nilai-nilai kekristenan secara nyata, menjadi terang di tengah-tengah komunitas sekolah dan masyarakat. Guru PAK juga harus mampu menjembatani pendidikan iman dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam kehidupan yang serba dinamis dan penuh tantangan, guru harus dapat mengaitkan ajaran iman Kristen dengan isu-isu kehidupan sehari-hari—seperti persahabatan, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan perdamaian. Dengan demikian, pembelajaran agama Kristen bukan sekadar ritual formal, tetapi benar-benar berdampak pada pola pikir, sikap, dan perilaku nyata siswa dalam berbagai konteks kehidupan.

Secara keseluruhan, dari hasil analisa dan telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa tantangan dan tuntutan global abad ke-21 menuntut guru Pendidikan Agama Kristen untuk tidak sekadar memenuhi standar minimal kompetensi, tetapi juga terus melakukan inovasi dan pengembangan diri. Kondisi ini mensyaratkan adanya rekonstruksi paradigma pendidikan agama yang holistik, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, maupun dinamika keberagaman di Indonesia. Transformasi pendidikan agama Kristen di sekolah sangat bergantung pada kapasitas profesionalisme guru. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan, gereja, dan pemerintah perlu bersinergi dalam merancang strategi pembinaan, pemberdayaan, dan pengembangan guru PAK secara sistematis dan berkelanjutan. Investasi pada pengembangan sumber daya manusia—khususnya guru PAK—akan memberikan dampak positif jangka panjang bagi pembentukan karakter bangsa yang beriman, berilmu, dan humanis.

Di samping tuntutan akademik dan profesional, dimensi spiritualitas dan iman tetap harus menjadi dasar utama dalam pendidikan agama Kristen. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa pengembangan karakter dan kehidupan iman akan kehilangan makna dan fungsinya. Sebaliknya, guru PAK yang profesional dan spiritual akan mampu memadukan pengetahuan, pengalaman, serta teladan hidup—sehingga menjadi agen perubahan yang membawa terang dan harapan bagi peserta didik dan masyarakat luas. Dengan demikian, urgensi kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen tidak dapat ditawar lagi. Guru PAK yang profesional membawa misi kenabian sebagai pendidik, pembina, dan pembawa transformasi. Semua pihak perlu memberikan perhatian dan komitmen penuh dalam mendukung penguatan profesionalisme guru PAK demi tujuan pendidikan agama Kristen yang lebih baik di masa kini dan masa mendatang.

Apabila upaya penguatan kompetensi profesional ini diterapkan secara konsisten dan didukung oleh kerjasama multi pihak, maka diyakini pendidikan agama Kristen di Indonesia akan semakin mampu menghadirkan generasi muda yang beriman tangguh, berintegritas, dan relevan dalam menjawab tantangan zaman. Guru PAK tidak hanya menjadi pengajar, namun juga menjadi pelita yang menuntun, membimbing, serta menginspirasi perubahan positif di sekolah, gereja, dan masyarakat luas.

Metode Penelitian

Adapun metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang telah terkumpul selanjutnya di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif, sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak.⁸

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Profesional Guru PAK

Kompetensi profesional guru PAK adalah seorang guru PAK yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang ilmu yang diajarkannya yaitu, Pendidikan Agama Kristen.⁹ Kompetensi guru PAK mampu meneladani Yesus Kristus sebagai guru Agung, yaitu kemampuan guru dalam mencapai tingkat profesionalitas sebagai seorang guru PAK. Kompetensi yang mampu menjadi teladan dan panutan moral bagi peserta didik

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 13-14.

⁹ Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen lihat Hasugian, 34.

dan lingkungan sekitar, yaitu merupakan kemampuan seorang guru dalam membentuk karakter dan integritasnya sebagai seorang guru.

Istilah guru Kristen memiliki tiga segi yakni, guru dalam perspektif Kristen, guru yang Kristen dan guru yang hanya memberi pengajaran yang berkaitan dengan Iman Kristen baik itu di gereja, di sekolah, dan ditempat pelayanan lainnya. Sebagai guru profesional pendidikan Agama Kristen, guru terpanggil untuk bertumbuh ke arah pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yesus Kristus, selanjutnya kebenaran yang harus di kejar oleh guru Kristen adalah kebenaran dalam tindakan yang nyata lewat profesinya.¹⁰

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik di sekolah. Guru PAK tidak hanya bertugas mengajar pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan dan menjadi teladan hidup bagi peserta didik. Untuk menjalankan tugas mulia ini dengan efektif, guru PAK dituntut memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami sebagai kesiapan dan kemampuan guru dalam menguasai materi ajar secara mendalam, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dalam setiap proses pembelajaran. Kompetensi ini sangat penting untuk membekali siswa tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor—sehingga terjadi pertumbuhan iman yang autentik dan pembentukan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi guru PAK merupakan kompetensi guru yang mampu mengembangkan inovasi PAK secara kreatif dan relevan, serta mampu dalam melahirkan berbagai gagasan positif, konstruktif, serta kreatif dalam rangka mencari dan menemukan bentuk atau model pembelajaran yang kreatif, selalu baru, serta juga mampu menantang peserta didik supaya semakin mendalami Pendidikan Agama Kristen. Guru PAK yang memiliki kompetensi dalam mengajar, maka ia akan profesional dalam mengajar, karena sikap profesionalisme guru menyatu dengan kompetensi profesional.¹¹

Adapun Tugas dan tanggungjawab kompetensi profesional Guru PAK adalah sebagai berikut: (a) Mampu memahami isi Alkitab secara baik dan benar, (b) Mampu menjembatani antara perseolan sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik dengan berita Alkitab, (c) Menguasai bahan ajar, (d) Menguasai prinsip-prinsip pendidikan, (e) Mampu mengelola program belajar-mengajar, (f) Mampu menggunakan beragam media dan sumber belajar dalam rangka keberhasilan proses belajar-mengajar, (g) Mampu mengelola kelas, (h) Mampu membangun interaksi positif antara pengajar dengan peserta didik, (i) Mampu membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses mencapai transformasi nilai-nilai kehidupan sebagai murid Yesus, (j) Mampu menggunakan berbagai hasil penelitian demi meningkatkan visi dan pengembangan kemampuan metodologi dalam mengajar, (k) Mampu menguasai prinsip-prinsip evaluasi belajar, (l) Mampu membangun karakter dan integritas yang baik¹².

¹⁰Nainggolan, *Guru Agama Kristen*, 123-124.

¹¹Janse Belandina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru & Bingkai Materi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2012), 16-17.

¹² Janse Belandina, *Profesionalisme Guru*, 47-52.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan kompetensi yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang ilmu yang di ajarkannya. Kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Kristen juga harus mampu meneladani Yesus Kristus sebagai guru Agung dan memiliki sikap yang dapat menjadi teladan bagi orang lain, memiliki pemahaman mengenai Alkitab secara baik dan benar, mampu memahami persoalan yang dihadapi oleh peserta didik serta mampu menjembatani antara persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik dengan berita Alkitab dan sebagainya.

Ruang Lingkup Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mencakup beberapa aspek penting yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh guru agar mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam pendidikan agama Kristen. Berikut ini ruang lingkup kompetensi ini meliputi:¹³

Pertama, Penguasaan Materi Pembelajaran Agama Kristen Secara Mendalam. Guru PAK harus memahami secara komprehensif isi, struktur, konsep, dan model pembelajaran yang terkait dengan agama Kristen. Ini mencakup pengetahuan tentang sejarah, doktrin, nilai-nilai, dan praktek keagamaan Kristen yang menjadi dasar pembelajaran. Penguasaan materi ini juga termasuk kemampuan menafsirkan Alkitab dengan benar sebagai sumber utama bahan ajar.

Kedua, Pengembangan dan Aplikasi Materi Pembelajaran yang Kreatif dan Relevan. Guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Kreativitas dalam menyampaikan materi agar pembelajaran menjadi menarik dan bermakna sangat penting untuk efektivitas proses pembelajaran.

Ketiga, Penguasaan Metode dan Strategi Pembelajaran. Kompetensi profesional mencakup kemampuan menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang sesuai, efektif, dan mampu menyesuaikan dengan konteks pembelajaran. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang interaktif dan menumbuhkan minat belajar siswa.

Keempat, Kemampuan Melakukan Evaluasi Pembelajaran. Guru harus mengerti dan mampu memilih serta mengembangkan metode evaluasi yang tepat, objektif, dan relevan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kelima, Pengembangan Profesional Berkelanjutan. Kompetensi profesional juga menyangkut kemampuan guru untuk mengembangkan diri secara terus-menerus melalui penelitian, kajian kritis, pengembangan kurikulum, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbarui pengetahuan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keenam, Pembentukan Karakter dan Integritas Guru sebagai Teladan. Guru PAK harus memiliki integritas, kepribadian yang baik, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Kristen.

¹³ • Gultom (2017). Kompetensi Profesional Guru PAK dalam Pembelajaran.

Guru merupakan panutan dan teladan dalam kehidupan rohani serta sosial bagi peserta didik. Penghayatan iman pribadi yang kuat menjadi pondasi dalam menjalankan profesi ini.

Ketujuh, Kemampuan Menjembatani Pendidikan Iman dengan Kehidupan Sehari-hari. Guru dituntut mampu mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan persoalan dan kebutuhan hidup peserta didik sehari-hari sehingga pembelajaran agama mampu memberikan solusi praktis dan mendorong pertumbuhan iman yang autentik.

Secara keseluruhan, kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen lebih dari sekadar mengajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing dan membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Kristiani. Sehingga guru yang profesional adalah mereka yang mampu menjalankan semua ruang lingkup kompetensi tersebut dengan konsisten dan bertanggung jawab.

Kedelapan, Komponen-komponen Kompetensi Profesional. Andar Gultom mengemukakan, secara keseluruhan standar kompetensi profesional guru PAK terdiri atas 3 (tiga) subkomponen kompetensi. Untuk lebih jelasnya komponen kompetensi pengembangan potensi guru PAK yang dijabarkan kedalam bentuk indikator sebagai berikut:¹⁴

No	Komponen	Indikator
1.	Penguasaan bahan kajian akademik	1. Memahami struktur pengetahuan 2. Memahami substansi keilmuan yang terkait dengan materi PAK 3. Mampu mengkaji isi buku-buku teks dan resensi materi pembelajaran PAK 4. Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar 5. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait 6. Menguasai substansi khusus sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa
2.	Menguasai pendalaman/aplikasi materi pembelajaran PAK	1. Menguasai ilmu-ilmu yang relevan dengan pendidikan Agama Kristen 2. Mampu mengaplikasikan materi pembelajaran PAK kedalam kelompok mata pelajaran lainnya
3.	Pengembangan profesi dengan menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk	1. Mengikuti informasi perkembangan IPTEK-SENI yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah 2. Mengalibahasakan buku pelajaran/karya ilmiah

¹⁴ Gultom, *Profesionalisme*, 42-43.

	menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi	3. Mengembangkan berbagai model pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran PAK 4. Menulis makalah yang berkaitan dengan proses serta masalah-masalah pembelajaran PAK 5. Menulis diktat pelajaran dalam bentuk-bentuk garis besar pengajaran PAK 6. Menulis buku pelajaran yang memuat materi dan bahan kajian PAK 7. Menulis modul pelajaran 8. Menulis karya ilmiah populer 9. Melakukan penelitian ilmiah menyangkut PAK 10. Menemukan teknologi tepat guna, dan menerapkannya dalam pembelajaran PAK 11. Membuat media/alat peraga pembelajaran dalam rangka memperlancar proses pembelajaran PAK 12. Menciptakan karya seni 13. Mengikuti pelatihan terakreditasi, dalam rangka pengembangan profesi sebagai guru PAK 14. Mengikuti pendidikan kualifikasi, untuk memenuhi standar kualifikasi 15. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum PAK berbasis kompetensi
--	---	--

Tabel 1.

Budiman mengemukakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional. Secara umum kompetensi profesional dipahami sebagai kesiapan seorang guru baik secara materi (pengetahuan materi ajar) maupun metodologis, mampu melaksanakan tugasnya untuk mencapai efektivitas proses pendidikan tersebut yaitu: Dengan kompetensi-kompetensi tersebut para guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar, pendidik, pembimbing dan sekaligus pelatih bagi para siswa.¹⁵

No	Komponen	Indikator
----	----------	-----------

¹⁵ Budiman, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 175-176.

1.	Guru yang memiliki kompetensi	1. Menguasai dasar-dasar filosofi pendidikan. 2. Menguasai bahan-bahan materi ajar. 3. Kemampuan mengelola program kegiatan belajar mengajar. 4. Kemampuan mengelola kelas. 5. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar. 6. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar. 7. Kemampuan mengevaluasi hasil belajar siswa. 8. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan. 9. Kemampuan memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan mengajar.
----	-------------------------------	---

Tabel 2.

Mulyasa juga mengemukakan kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan sebagai berikut: ¹⁶

No	Komponen	Indikator
1.	Memahami standar Nasional pendidikan	1. Standar isi 2. Standar Proses 3. Standar kompetensi lulusan 4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan 5. Standar sarana dan prasarana 6. Standar pengelolaan 7. Standar pembiayaan dan 8. Standar penilaian pendidikan
2.	Mengembangkan kurikulum tinngkat satuan pendidikan	1. Memahami Standar Kompetensi dan kompetensi dasar 2. Mengembangkan silabus 3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran 4. Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik 5. Menilai hasil belajar

¹⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008), 135-137.

		6. Menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman
3.	Mengelola program pembelajaran	1. Merumuskan tujuan 2. Menjabarkan kompetensi dasar 3. Memilih dan menggunakan metode pembelajaran 4. Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran 5. Melaksanakan pembelajaran
4.	Mengelola kelas	1. Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran 2. Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif
5.	Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik	1. Memahami fungsi pengembangan peserta didik 2. Menyelenggarakan ekstra kurikuler dalam rangka pengembangan peserta didik 3. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik

Tabel 3.

Deskripsi Data Tes Hasil belajar PAK Siklus I

Data Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Pada Siklus I

Aspek	Nilai
Nilai rata-rata kelas X	80
Simpangan Baku (S)	7,3
Jumlah Siswa	16
Siswa yang mencapai KKM	11 siswa (68,75%)
Siswa yang belum mencapai KKM	5 siswa (31,25%)

Tabel 4.

Dari hasil belajar siswa pada tabel dapat dijelaskan bahwa masih ada 5 siswa atau 31,25% siswa yang tidak tuntas atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum dengan nilai $80 \geq$ dan 11 siswa atau 68,75% yang mencapai ketuntasan klasikal (secara bersama-sama di dalam kelas) dari 16 siswa, sehingga masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan minimum yaitu dengan nilai rata-rata kelas 80 dengan simpangan baku 7

Namun, dapat dikatakan bahwa cara ini cukup berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan membandingkan jumlah siswa yang tidak tuntas ketika belum menggunakan Kompetensi Profesional. Sebelum menggunakan kompetensi profesional Guru PAK ada 10 siswa yang tidak tuntas, namun setelah menggunakan kompetensi Profesional Guru PAK hanya tinggal 5 siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan data perbandingan dari siklus I, maka hasil tes belajar dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus I

a. Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan sesuai dengan hasil observasi. Keberhasilan dan kelemahan dalam siklus I adalah sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan peneliti dan peserta didik telah mampu melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan komponen-komponen Kompetensi Profesional dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang tergolong amat baik dengan skor rata-rata 80.

Istimewa	A	81-100
Amat baik	AB	73-81
Baik	B	66-73
Cukup baik	BC	60-66
Sedang	C	55-60
Kurang	D	40-55
Gagal	E	40

2. Meskipun dalam kategori amat baik namun skor tersebut belum menunjukkan hasil yang sangat memuaskan untuk upaya hasil peserta didik melalui penerapan pembelajaran menggunakan komponen-komponen Kompetensi Profesional.

Banyak peserta didik yang merasa bingung ketika guru terlebih dahulu memberikan soal free test untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.

3. Pada tahap selanjutnya, peserta didik merasa bingung ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca Alkitab dan memahami materi yang telah diajarkan oleh peneliti dengan maksud agar peserta didik lebih mengerti dengan materi yang akan diajarkan oleh peneliti.

4. Ketika Peneliti mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang telah diajarkan, masih ada beberapa peserta didik yang malu dan ragu untuk memberikan respon timbal balik kepada peneliti.

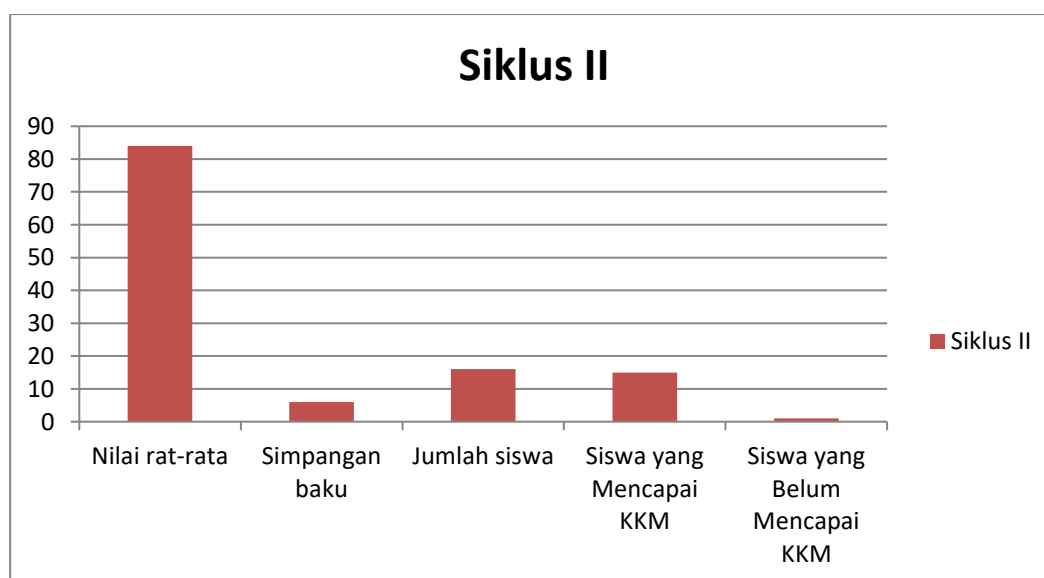
5. Dengan hal itu, Selanjutnya peneliti memberikan pemahaman kepada peserta didik agar percaya diri dalam menyampaikan apa yang mereka pahami dan apa yang ingin mereka utarakan. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan komponen-komponen Kompetensi Profesional, peneliti harus memahami setiap peserta didik dan peneliti juga kembali menjelaskan kembali mengenai materi yang telah dipelajari sehingga peserta didik benar-benar paham.

Deskripsi Data Tes Hasil Belajar PAK Siklus II

Data Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Pada Siklus II

Aspek	Nilai
Nilai rata-rata kelas X	84
Simpangan Baku (S)	6,05
Jumlah Siswa	16
Siswa yang mencapai KKM	15 siswa (93,75%)
Siswa yang belum mencapai KKM	1 siswa (6,25%)

Tabel 5.



Grafik 2. Grafik Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus II

a. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar siswa selama siklus II peneliti dan observer melakukan refleksi dari setiap pelaksanaan proses pembelajaran siklus II. Dari data yang diperoleh setelah selesai melaksanakan siklus II, maka tingkat kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab begitu juga tingkat ketuntasan siswa dalam mencapai KKM sudah mengalami ketuntasan mencapai 93,75% dari 16 siswa. Dengan penerapan menggunakan komponen-komponen kompetensi profesional terbukti dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa kelas X MIA III.

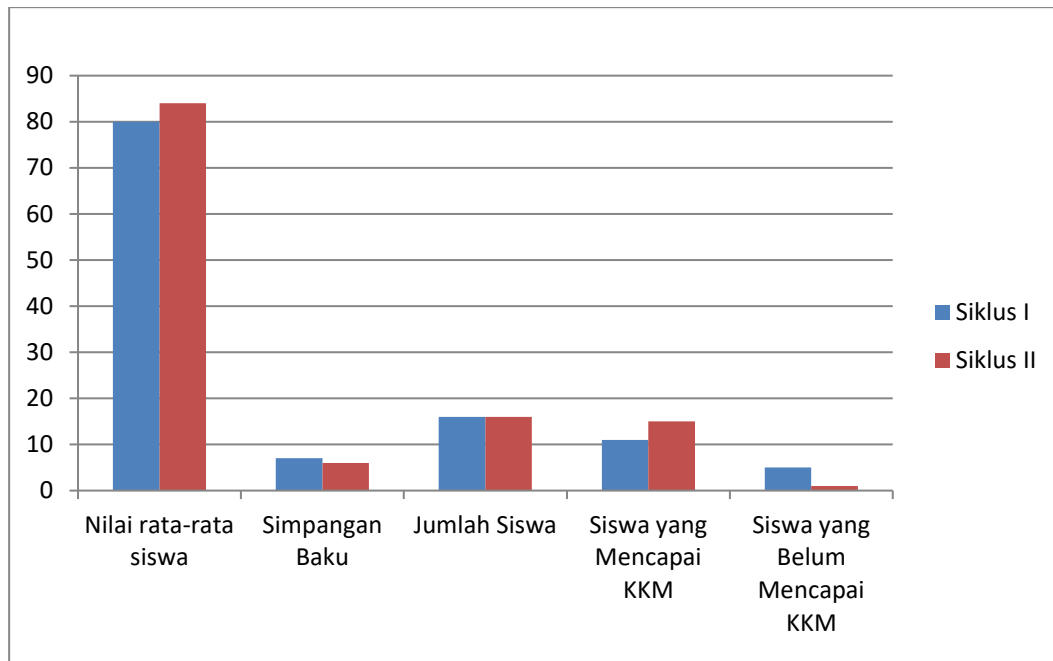
Deskripsi Data hasil Belajar siklus I dan siklus II

No	Aspek	Siklus		II-I
		I	II	
1	Nilai rata-rata kelas X MIA 3	80	84	4
2	Simpangan Baku	7,3	6,05	-1,25
3	Jumlah Siswa	16	16	0
4	Siswa yang Mencapai KKM	11 (68,75%)	15 (93,75%)	4 (25%)
5	Siswa yang Belum Mencapai KKM	5 (31,25%)	1 (6,25%)	-4 (- 25%)

Tabel 6. Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Pada Siklus I dan II

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan di siklus II mengalami peningkatan dengan membandingkannya pada siklus I. Terlihat dari nilai rata-rata pada siklus I adalah 80 kemudian di siklus II mengalami peningkatan menjadi 84. Peningkatan nilai rata-rata ini juga berdampak terhadap turunnya nilai simpangan baku di siklus I adalah 7 kemudian di siklus II turun menjadi 6. Siswa yang mencapai KKM pada siklus I ialah 11 siswa (68,75%) kemudian pada siklus ke II adalah 15 siswa (93,75%).

Dalam aktivitas kegiatan proses pembelajaran dari siklus I dan pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada aktivitas kegiatan proses pembelajaran di siklus II menjadi aktif bertanya maupun menjawab.



Grafik 3. Hasil Tes Belajar Siklus I dan Siklus II

Pembahasan Hasil Belajar

Pada bagian ini akan membahas mengenai hasil belajar mulai dari siklus I sampai siklus II. Hasil belajar siswa di ukur dengan keberhasilan siswa yang dilihat dari ketuntasan hasil belajar individu siswa dalam bidang aspek kognitif dengan melakukan tes objektif. Pada siklus I hasil belajar siswa sudah amat baik dengan nilai rata-rata 80, namun masih ada 5 (lima) siswa yang tidak tuntas dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada siklus II siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 93,75% atau 15 siswa telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas X adalah 84. Simpangan baku juga mengalami penurunan pada siklus I ialah 7,3 dan di siklus ke II turun menjadi 6,05. Berdasarkan uraian dari atas dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dapat membuktikan bahwa Kompetensi Profesional Guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Kesimpulan

Setelah menerapkan komponen-komponen kompetensi profesional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas X SMTK Pekanbaru. Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan: Pertama, bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan yang dimiliki seorang pendidik dengan mengikuti kualifikasi pendidikan khusus dalam pengajarannya. Langkah kegiatan pengajaran yang dilakukan yaitu: guru terlebih dahulu mempersiapkan bahan materi pembelajaran atau di sebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian alam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjelaskan materi pembelajaran secara

teori saja namun siswa di dorong untuk aktif dalam mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Kedua, Kompetensi profesional berdampak positif bagi peserta didik yang menerima pembelajaran. Karena kompetensi profesional dapat membantu siswa untuk dapat berinteraksi lebih baik, bahkan dapat berfikir lebih aktif dan lebih kritis karena diajak untuk dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupannya, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat kearah yang lebih baik. Ketiga, Hasil belajar yang diperoleh siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Pengaruh kompetensi profesional dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen di kelas X SMTK Pekanbaru. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan di kelas X SMTK Pekanbaru mendapatkan hasil yang meningkat terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat di lihat dari perolehan nilai yang didapat sebelum menggunakan komponen-komponen kompetensi profesioanal dan setelah menggunakan komponen-komponen kompetensi profesioanal.

Referensi

- Alma Buchari. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Asmani Jamal Ma'mur. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books. 2009.
- Budiman. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Mentari Pustaka. 2012.
- Gultom Andar. *Profesionalisme Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*. Bandung: Bina Media Informasi. 2007.
- Hasugian Johannes W. *Menjadi Guru PAK profesional melalui supervisi Agama Kristen*. Medan: Mitra. 2016.
- Janawi. *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: OMBAK. 2013.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Nainggolan John M. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media. 2007.
- Non-Serrano Janse Belandina. *Profesionalisme Guru & Bingkai Materi*. Bandung: Bina Media Informasi. 2012.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Sudjana Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.
- Sudjana Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.